

PENDIDIKAN SENI RUPA DI INDONESIA: SEJARAH, PERAN DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Tika Awalini¹, Warih Handayani², Welly Suryandoko³

S2 Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: tika.22001@mhs.ac.id¹, warihandayani@unesa.ac.id², wellysuryandoko@unesa.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : June, 2023

Accepted : Oktober, 2023

Published : December, 2023

ABSTRAK

Pendidikan seni di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang kreatif, berbudaya, dan peduli terhadap seni dan budaya lokal serta global. Hal tersebut mencakup identitas budaya, pembentukan karakter, dan kreativitas, serta kontribusi pada pemberdayaan ekonomi kreatif yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejarah dari pendidikan seni rupa yang ada di Indonesia, (2) peran dari pendidikan seni rupa, serta (3) harapan dan tantangan yang di terkait dengan masa depan pendidikan seni rupa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini ditulis menggunakan metode *library research*, yaitu menggunakan pendekatan analisis kajian pustaka yang diambil dari artikel dan buku baik secara *online* ataupun *offline*. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan seni rupa di Indonesia memiliki sejarah panjang dan sempat menjadi mata pelajaran penting di kurikulum pendidikan Indonesia. Pendidikan seni khususnya seni rupa memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan individu antara lain emosi, mental, kreativitas, sosial, fisik dan juga estetika. Kreativitas menjadi salah satu aspek penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan seni rupa menjadi salah satu pemantik yang dapat digunakan sebagai wahana dan cara yang paling tepat untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang kreatif. Perhatian dari pemerintah dan semua *stage holder* dalam membuat kebijakan sangat dibutuhkan agar esensi pendidikan seni rupa yang mengandung berbagai manfaat dapat berdampak bagi generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Pendidikan seni rupa, sejarah, peran, tantangan.

ABSTRACT

Art education in Indonesia has an important role in forming a young generation who is creative, cultured, and cares about local and global art and culture. This includes cultural identity, character building, and creativity, as well as contributions to empowering the creative economy that need special attention from the government. This study aims to find out (1) the history of art education in Indonesia, (2) the role of art education, and (3) the hopes and challenges associated with the future of art education in the world of education in Indonesia. This research was written using the library research method, which uses a literature review analysis approach taken from articles and books both online and offline. The results of this study are that art education in Indonesia has a long history and was once an important subject in the Indonesian education curriculum. Art education, especially fine arts, has a major contribution to individual development, including emotional, mental, creative, social, physical and also aesthetics. Creativity is an important and influential aspect in human life. Fine arts education is one of the

lighters that can be used as the vehicle and the most appropriate way to prepare the nation's creative next generation. The attention of the government and all stage holders in making policies is urgently needed so that the essence of art education which contains various benefits can have an impact on the next generation of the nation.

Keywords : *Art education, history, roles, challenges.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni dalam kehidupan bangsa Indonesia memiliki peran integral, yaitu sebagai penghubung antara warisan budaya dengan masa kini dan masa depan. Hal tersebut mencakup dalam mempertahankan identitas budaya, pembentukan karakter, dan kreativitas, serta kontribusi pada pemberdayaan ekonomi kreatif yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Melalui pendidikan seni, generasi penerus bangsa tetap dapat belajar hingga mampu mempertahankan akar budayanya, menginspirasi generasi untuk terus berinovasi, meningkatkan apresiasi terhadap seni, dan mendorong perkembangan industri seni dan budaya. Strategi tersebut dapat digunakan untuk menguatkan aset ekonomi dan identitas nasional sebagai bentuk eksistensi dari bangsa Indonesia.

Kreativitas dapat mengintegrasikan hal tersebut melalui pendidikan seni. Kreativitas menjadi salah satu media dalam menciptakan penerus bangsa yang unggul dan dapat mengikuti atau bahkan mampu menciptakan kemajuan dalam sebuah peradaban. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan manusia akan *stuck* atau tidak mengalami perkembangan. Jika pada mulanya manusia tidak memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, maka perkembangan dalam kehidupan tidak dapat terjadi. Adanya inovasi dan kreasi yang dilakukan manusia membuat jaman terus mengalami perkembangan yang luar biasa.

Dapat diingat dengan awal mula adanya pesawat sputnik, yaitu satelit pertama buatan Rusia yang saat itu menggemparkan Amerika Serikat. Pada saat itu pendidikan di Amerika Serikat memang lebih mengendepankan kemampuan rasio (dengan IQ). Hal itulah yang membuat konsep pendidikan mulai dirubah, yaitu mampu menghasilkan generasi masa depan yang kreatif. Dari latar belakang itulah kreativitas mulai diteliti dan dikembangkan. Penelitian kreativitas menemukan bahwa manusia tidak hanya berpikir secara rasio namun juga dengan kemampuan kreatif (dalam ambang sadar dan tidak sadar), lebih pada kemampuan bahasa rupa atau biasa dikaitkan dengan otak kanan, lebih dengan tenaga dalam bukan otak semata, lebih memadukan indra bukan semata mengandalkan mata. Pandangan tersebut membuat posisi kemampuan kreatif diperhitungkan dalam pendidikan (Tabrani, 2014).

Kreativitas memegang peranan yang sangat penting dalam seni, karena kreativitas merupakan penggerak utama terciptanya karya seni yang unik, bermakna, dan menarik. Terdapat tiga alasan utama kreativitas menjadi poin penting dalam seni, yaitu: 1) Adanya inovasi dan orisinalitas dari setiap karya yang dihasilkan seniman. Kreativitas memungkinkan seniman menciptakan karya yang unik dan berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini menambah nilai bagi dunia seni dan menginspirasi orang lain untuk melihat sesuatu dengan cara yang baru dan menarik. 2) Ekspresi pribadi yang membuat seniman mengekspresikan diri mereka dengan cara yang paling otentik. Memberikan

ruang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pandangan pribadi yang sulit diungkapkan sebaliknya. 3) Menyajikan ide dan konsep yang awalnya masih abstrak menjadi bentuk visual, pendengaran, atau sensorik yang dapat dipahami orang lain. Hal tersebut dapat membantu menyampaikan pesan, ide, dan makna dengan cara yang kuat dan mudah diingat oleh penikmat karya seni.

Atas dasar itulah, jika Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju pemerintah harus mampu memberikan porsi besar dalam kurikulum pendidikan untuk dapat memantik kreativitas anak agar kemampuan kreatif dapat dipupuk sejak dini pada diri setiap anak. Pengembangan kreativitas adalah suatu bidang pengetahuan yang terus berkembang secara dinamis, mengikuti perubahan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Hurlock, 1990). Dalam pandangan Hurlock, kreativitas dapat dimaknai menjadi suatu proses terbentuknya mental yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda, baru dan asli.

Pendidikan seni dijadikan salah satu pelajaran dalam pendidikan di sekolah sebagai pondasi agar pendidikan seni yang memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingualisme memiliki arti bahwa pendidikan seni menjadi media untuk mengungkapkan ekspresi diri melalui berbagai kegiatan seperti gambar, suara, gerakan, dan perpaduannya. Multidimensi berarti bahwa seni mampu meningkatkan keterampilan anak meliputi observasi, pengetahuan, pemahaman, analisis apresiasi dan juga evaluasi serta produktivitas, dengan menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri melalui perpaduan antara etika, logika, serta estetika. Multikulturalisme memiliki arti bahwa tujuan pendidikan seni adalah untuk mengembangkan kemampuan untuk menghargai keanekaragaman budaya lokal ataupun global serta kesadaran sebagai pembentuk sikap hormat, toleransi, demokrasi, santun dan hidup berdampingan secara harmonis (Giri, 2016).

Menurut Rohidi (2000:7), pendidikan seni mencakup segala jenis kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang melibatkan ekspresi, eksplorasi, penciptaan, dan apresiasi melalui bahasa visual, suara, gerak, dan peran. Dengan memberikan pendidikan seni, anak-anak diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman kreatif yang sesuai dengan konteks lingkungan serta budaya lokal, agar mereka mampu memahami, menganalisis, dan menghargai sebuah karya seni.

Pendidikan seni dapat digunakan sebagai sarana yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, kepekaan dan ketrampilan anak-anak (Dirlanudin, 2006). Tujuan dari pendidikan seni adalah sebagai usaha dalam membentuk sikap yang memungkinkan anak-anak menjadi individu yang kreatif dan peka terhadap seni, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menciptakan dan mengapresiasi seni. Kedua jenis keterampilan ini memiliki pentingnya sendiri, karena dinamika kehidupan sosial serta nilai estetika masyarakat tidak hanya berkembang, tetapi juga mempengaruhi kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan seni dapat berperan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan jiwa dan kepribadian anak-anak, karena melalui pendekatan seni, mereka dapat mengembangkan berbagai aspek kehidupan mereka secara holistik.

Pernyataan Plato (Rohidi 2000:79) yang menyatakan pendidikan seni dapat menjadi landasan dalam pengembangan kepribadian dapat disimpulkan sejalan dengan konteks tersebut. Seni adalah salah satu bidang keilmuan yang dapat dipelajari dan dihayati oleh para peserta didik karena mengandung nilai-nilai yang bernilai dan bermanfaat dalam

kehidupan manusia. Oleh karena itu, perencanaan yang komprehensif diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran seni, termasuk kurikulum, metode pengajaran, fasilitas, dan alat bantu yang juga mencerminkan lingkungan sosial dan budaya setempat.

Pendidikan seni rupa menjadi salah satu cabang ilmu seni yang diajarkan di sekolah. Sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia menjadi negara merdeka juga mempengaruhi proses terbentuknya pelajaran ini di kurikulum pendidikan di Indonesia. Hasil pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pemahaman akan kreativitas juga mempengaruhi pemikiran cendekiawan Indonesia dalam merumuskan peran pendidikan seni dalam kurikulum yang akan diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan. Melalui pendidikan seni rupa, diharapkan kreativitas dapat dikembangkan sejak usia dini. Pendekatan ini menjadi sarana yang paling tepat untuk memperluas kemampuan berpikir kreatif bagi anak-anak. Sebab setiap anak pasti memiliki minat dalam membuat gambar meskipun gambar tersebut masih berupa goresan tak berwujud bagi orang dewasa, namun sebenarnya coretan itu adalah bentuk bahasa rupa yang ingin diungkapkan anak tentang apa yang ia lihat dari sekitarnya (Hamdi, 2011). Pendidikan Seni Rupa jauh lebih baik jika sudah diberikan sejak dini dan perlu disadari oleh orang dewasa. Pemahaman akan posisi pendidikan seni rupa dalam dunia pendidikan dianggap penting untuk dipahami oleh pendidik agar tidak terjadi miskonsepsi dalam penerapannya di sekolah.

Pembuatan karya seni pada hakekatnya adalah proses pembangkitan ide dan pengolahan media artistik untuk menciptakan bentuk atau citra baru. Untuk menghasilkan ide, peserta didik harus terlibat seperti kegiatan menggambar, mencatat, mengamati, berekspresimen, membuat sketsa, serta melakukan mengeksplorasi gambar. Selain itu, peserta didik harus terlibat untuk mengamati masalah realita sosial, pribadi, fantasi, imajinasi dan universal (Ardipal, 2010). Pengolahan media pada dasarnya adalah alat dan bahan yang digunakan dalam mengatur elemen visual seperti kotak, garis, tekstur, warna, dan bentuk media dan mengharuskan peserta didik menjadi terbiasa dengan teknik menggunakan bahan yang berbeda mengingat keterbatasan dan kekuatannya. Dengan merakit bentuk, peserta didik harus diberikan peluang untuk melakukan eksplorasi bentuk hingga menjadi gaya yang memiliki ciri khas.

Mengingat pentingnya pendidikan seni dalam konteks pendidikan, maka penulis ingin memaparkan terkait, sejarah pendidikan seni rupa dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, peran pendidikan seni rupa dalam pendidikan di Indonesia, serta harapan dan tantangan di masa depan pendidikan seni rupa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kami berharap melalui artikel ini, pembaca dapat memahami dan melakukan perubahan dalam pelaksanaan pendidikan seni khususnya pendidikan seni rupa. Sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pendidikan seni di sekolah yang kelak akan berdampak pada kehidupannya di masa depan.

METODE

Metode dari penulisan artikel ini adalah *library research* yang menggunakan pendekatan analisis kajian pustaka. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (John W, 2013). Penelitian kepustakaan merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang tidak

dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan berdasarkan berbagai sumber kepustakaan yang ada. (Hamzah, 2019:7).

Literatur yang dipakai untuk menyusun tulisan ini berupa artikel, serta buku pendukung topik kajian yang diakses secara *online* ataupun *offline*. Hasil *research* literatur yang telah dilakukan akan dipilah sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel. Literatur tersebut akan menjadi acuan atau penguat argumen sehingga pembahasan yang ada dalam artikel ini kaya akan sumber referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Seni Rupa di Indonesia

Masa penjajahan Belanda yang terjadi sekitar tahun 1930-an, pelajaran seni mulai muncul di pelajaran sekolah pribumi. pembelajaran seni saat itu hanya ada pelajaran menggambar yang menggantikan ilmu bangun karena disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Belanda. Namun konsep pelajaran menggambar hanya sebagai keterampilan teknik untuk mendukung proses pembangunan. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia dan digantikan dengan masa pendudukan Jepang. Di masa itu orientasi pendidikan seni ada pada Indonesia – Jepang. Namun penerbitan buku pelajaran menggambar tinggalkan dari Belanda tidak dilanjutkan, sehingga guru membuat materi pelajaran sendiri.

Selama Jepang menduduki Indonesia, pendidikan sempat mengalami kemunduran dikarenakan pemerintahan Jepang tidak terlalu memperhatikan mutu pendidikan sebab tujuan pendidikan mereka adalah menyiapkan tenaga romusa atau tenaga cuma-cuma yang akan membantu mereka dalam pembangunan serta prajurit-prajurit untuk membantu kepentingan Jepang dalam perang Pasifik (Muslimin & Hudaidah, 2021). Selain itu materi pelajaran yang diberikan juga lebih pada mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, geografi dan bahasa Jepang. Jepang juga menerbitkan beberapa buku pelajaran hasil terjemahan dari buku bahasa Belanda. Namun untuk pelajaran untuk buku teks pelajaran menggambar atau pegangan guru tidak diterbitkan. Hal tersebut mungkin karena dipandang tidak memiliki nilai strategis untuk Jepang (Soehardjo, 2012: 76).

Di luar konteks pendidikan formal, perkembangan seni rupa pada masa pendudukan Jepang sangat berbeda dengan masa Belanda yang dibuat sangat elit dan eksklusif. Jepang memberikan banyak dukungan material: kanvas, cat minyak, studio model dan guru. Bahkan memberikan bantuan keuangan secara rutin kepada seniman Indonesia. Tak heran ada banyak sekali pameran digelar seniman Indonesia dan Jepang. Skalanya mulai di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Hal tersebut dapat terlaksana tidak terlepas dari adanya *Keimin Bunka Shidōsho* (KBS) atau Poesat Keboedajaan. Pengurusnya adalah gabungan bumiputera dan orang Jepang (Syam Terrajana, 2021).

Keadaan ini sangat jauh berbeda dengan perkembangan pendidikan di benua Eropa. Di sana konsep pendidikan seni sudah mulai dikembangkan, yang awalnya pelajaran menggambar hanya digunakan sebagai keterampilan teknik sudah berubah menjadi konsep baru yaitu menggambar sebagai ungkapan perasaan (Soehardjo, 2012: 54). Kreativitas juga sudah mulai banyak diteliti dan dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga perkembangan ilmu dan teknologi juga semakin pesat (Tabrani, 2014: 46).

Pasca kemerdekaan Indonesia, pelajaran seni rupa lebih banyak diisi dengan kegiatan meniru poster perjuangan. Pada tahun 1950-an banyak buku pelajaran seni mulai dicetak berbahasa Belanda. Soehardjo (2012: 77) menyampaikan bahwa kurikulum yang berbasis materi pelajaran menggambar (Cara Menggambar, karya A.J Cocks cs;

Marilah Menggambar, karya J. Slechrter). Kedua buku materi tersebut berisi panduan terkait teknik menggambar ekspresi. Menggambar Mistar (karya, Jack West), Ragam Hias Indonesia (karya, van der Hoop), kedua buku tersebut berisi prosedur dari menggambar. Masa reformasi ada perubahan pola menggambar konvensional menjadi gambar ekspresi, serta adanya perubahan dari prinsip pendidikan seni menjadi pemungisian seni dalam konteks pendidikan.

Kemudian banyak sarjana seni lulusan Amerika Serikat kembali ke tanah air bersamaan dengan datangnya buku *Education Throught Art* (Read, 1942), *Creative and Mental Growth* (Lowenfeld, 1947), *Art as Experience* (J. Dewey, 1930). Buku-buku tersebut memberikan pandangan baru terkait konsep pendidikan seni yang menjadikan seni memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan peserta didik dan mata pelajaran menggambar berubah menjadi melukis lalu menjadi seni rupa hingga akhirnya menjadi pendidikan seni. Pendidikan seni di sini sudah mulai memasukkan cabang seni yang lain seperti seni musik, tari, dan teater yang sebelumnya hanya berkembang di luar dinding sekolah.

Soehardjo dalam bukunya Pendidikan Seni Jilid 1 ((2012) menyampaikan bahwa sekitar tahun 1960-an, pada saat itu pendidikan seni masih terpisah yaitu mata pelajaran menggambar dan pendidikan seni suara. Lalu terjadi perubahan di antaranya adalah mata pelajaran menggambar berubah menjadi mata pelajaran ekspresi dengan tujuan, “peserta didik dapat mengungkapkan pikiran serta perasaan yang dirasakan melalui gambar”. Tahun 1970 pengaruh Amerika Serikat semakin menguat. Fungsi pendidikan seni adalah sebagai sarana mengembangkan kreativitas dengan menggunakan pendekatan ekspresi - kreatif. Di tahun yang sama para kalangan pakar pendidikan seni (seni rupa) Indonesia menyampaikan bahwa pendidikan seni ditafsirkan sebagai “pendidikan melalui seni”. Pemikiran ini bersumber dari berdasarkan pada pandangan Herbert Read yang telah dituliskan dalam bukunya yang terkenal yaitu *Education Throught Art*. Pada buku tersebut dituliskan bahwa, “Seni dipandang sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh”.

Atas dasar pemikiran tersebut, terbentuklah kurikulum pendidikan seni, meski masih menggunakan rujukan pengembangan kurikulum dari Belanda dan Amerika namun terdapat perbedaan di dalamnya yaitu terkait pokok kajian yaitu menggambar dan seni rupa. Keduanya atas dasar pandangan bahwa menggambar ataupun seni rupa dan seni umumnya dihadirkan di sekolah bukan untuk dikaji dan dipelajari sebagai subjek keilmuan melainkan untuk kegiatan mengungkapkan perasaan (Soehardjo, 2012: 80)

Pada masa reformasi dalam implementasinya pada Kurikulum 1975 adalah pendidikan seni terdiri dari seni musik, seni rupa, seni drama dan seni tari. Pada saat itu posisi pendidikan seni di SMA dianggap cukup penting keberadaannya. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), selain mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik hingga kelas dua, pelajaran seni rupa menjadi mata pelajaran pilihan di kelas dua dan tiga. Namun, dalam Kurikulum 1994 pada tingkat Pendidikan Dasar, istilah "Kerajinan Tangan dan Kesenian" diperkenalkan sebagai pengganti materi pelajaran pendidikan seni. Kemudian, di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), kurikulum pendidikan seni mengalami penurunan atau kemunduran, karena hanya diajarkan di kelas satu dengan alokasi waktu terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, yang harus dibagi dengan empat cabang pendidikan seni lainnya. Kurikulum 1994 menampilkan pendidikan seni dengan karakteristik non seni. Hal tersebut disebabkan karena tidak digunakannya

konsep seni yang jelas sehingga karakteristik bahan pelajaran seni tidak berbeda dengan mata pelajaran non seni (Soehardjo, 2012: 90)

Berlanjut pada masa reformasi terbentuklah Kurikulum 2004 yang biasa dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terjadi evaluasi terkait posisi pendidikan seni dalam peajaran. Pendekatan yang digunakan ini menguatkan arah dari pembelajaran yang ada kepada kompetensi yang diharapkan oleh guru serta menunjukkan proses pembelajaran atas dasar mempertahankan kompetensi (Enday Tarjo, 2004: 38-39).

Pada tahun 2006, Kurikulum 2006 mulai diberlakukan. Kurikulum ini sering disebut juga sebagai Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam konteks pendidikan seni, terjadi perubahan nama mata pelajaran menjadi SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), sedangkan di tingkat sekolah menengah dikenal dengan sebutan pelajaran Seni Budaya. Pada kurikulum ini, pendidikan seni memberikan penekanan yang lebih besar pada isi materi pelajaran daripada kegiatan apresiasi dan kreasi yang berhubungan dengan seni dalam konteks lokal, nasional, dan juga internasional.

Berlanjut pada kurikulum 2013, kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik dan komponen kurikulum meliputi KI (Kompetensi Inti), dan (Kompetensi Dasar). Pada jenjang pendidikan dasar masih menggunakan istilah Pendidikan Seni Budaya dan prakarya, sedangkan untuk pendidikan jenjang SMP-SMA menggunakan istilah Seni Budaya dengan cakupan materi seni rupa, musik, tari, teater. Guru juga diwajibkan untuk menyampaikan minimal dua cabang seni di antara 4 cabang seni yang ada. Pelajaran ini mendapatkan waktu 2 JP untuk tingkat SMP dan 3 JP untuk tingkat SMA/SMK. Untuk SMA mendapatkan pelajaran dari kelas X sampai kelas XII, sedangkan tingkat SMK pada awalnya disampaikan di kelas X dan XI, namun setelah ada revisi kurikulum 2013 pembelajaran Seni Budaya hanya ada di kelas X dengan durasi waktu 3JP.

Masuk pada kurikulum Merdeka Belajar, nama pelajaran di Sekolah Dasar berubah menjadi pelajaran Seni dan Budaya yang di dalamnya terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk menyampaikan satu cabang seni dengan waktu pembelajaran 2JP setiap minggunya. Sedangkan pada jenjang SMP nama pelajaran menjadi Seni dan Prakarya yang di dalamnya mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, prakarya dan kewirausahaan. Setiap satuan pendidikan wajib memberikan satu cabang seni, termasuk prakarya dan kewirausahaan. Pada jenjang SMA kelas X nama pelajarannya adalah Seni dan Prakarya, dengan cakupan yang hampir sama dengan SMP yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Untuk kelas XI dan XI nama pelajaran Seni dan Budaya yang mencakup materi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Setiap satuan pendidikan hanya diwajibkan untuk menyampaikan satu cabang seni. Untuk waktu pembelajaran di jenjang SMP ataupun SMA adalah 2 JP setiap minggunya.

Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan seni rupa yang ada di Indonesia, persebaran materi dan juga durasi waktu yang diberikan pada pelajaran seni rupa semakin singkat. Materi yang diberikan juga sangat terbatas pada satu cabang seni yang membuat guru harus memilih satu ilmu seni yang mereka kuasai. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memiliki cukup waktu untuk berekspresi, keterbatasan tersebut membuat pelajaran seni terkesan seperti pelajaran pelengkap saja. Materi pelajaran seni yang lain memang masih dapat di berikan di sekolah, namun masuk pada kegiatan ekstrakurikuler, itupun dengan catatan sekolah memberikan fasilitas untuk mencari guru seni untuk

mengisi ekstrakurikuler. Pengurangan jam pelajaran di bidang seni sebenarnya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang menginginkan peserta didik untuk lebih kreatif. padahal pada tahun 1975 konsep seni dapat dipandang sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh yang ada dalam buku *Education Thought Art* sempat membawa pelajaran seni di Indonesia masuk pada kategori pelajaran yang penting untuk diberikan di sekolah.

Peran Pendidikan Seni Rupa

Menurut (Dini, 2020) pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengajar atau mendidik peserta didik penggunaan seni sebagai media belajar dengan beberapa tujuan, yaitu: mengembangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar estetika, untuk menyiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya, meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris peserta didik, memberikan peluang kebebasan berekspresi kreatif, membangun dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, membangun kebersamaan di dalam keragaman budaya (Juliani, 2009). Dengan mengusung misi seperti yang telah disebutkan maka pendidikan seni dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan nilai-nilai baik pada diri anak.

Dalam penerapan dalam pendidikan seni khususnya seni rupa dapat diberikan kepada anak sedini mungkin. Sebab setiap anak pasti akan merasa bahagia saat melakukan kegiatan bermain, dan pembelajaran seni dekat kaitannya dengan bermain. Tidak ada alasan untuk menghindari atau menyangkal hal ini, karena bermain adalah kodrat anak-anak (Rahayu, 2018). Agar bermain memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak, maka bermain harus dikontrol dengan sesuatu yang dapat memberikan dampak positif pula bagi anak. Seni rupa dapat menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan alat permainan bagi anak-anak yang nantinya dapat berperan dalam perkembangan anak. Secara umum, pendidikan seni rupa memiliki enam peran penting, yaitu:

a. Sebagai Pemantik Pendidikan Kreativitas

Menurut McInerney dan McInerney (Dirlanudin, 2006), kreativitas adalah kemampuan anak untuk melakukan kreasi melalui sifat-sifat determinan, individualistik, independen, menghasilkan dan antusias. Sementara itu, Munandar (1995:19) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan wujud dari interaksi antara individu dengan lingkungan, di mana individu mampu menggabungkan informasi, data, serta elemen-elemen yang telah ada untuk menciptakan kombinasi baru. Dengan demikian, kreativitas merupakan proses membuat karya baru yang dapat diterima dan mendapat pengakuan atas kebermanfaatannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, penting bagi orang tua untuk mengembangkan kreativitas sejak dini. Dalam konteks pendidikan, kreativitas banyak diterapkan dalam pendidikan seni yang telah diajarkan sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tingkat lanjut.

De Francesco (1958) (Harjanty, 2019), menyatakan bahwasanya pendidikan seni dapat mendorong perkembangan individu antara lain, perkembangan intelektual, emosional, kreatif, estetis, social, dan fisik. Pendidikan seni juga diharapkan dapat membentuk anak untuk mampu menghayati, mencipta serta mampu menerima atau peka terhadap pesan visual baik melalui imajinasinya sendiri maupun melalui gambar (Afriadi & Aulia, 2019). Kegiatan semacam ini secara tidak langsung dapat mengasah kreativitas

anak sejak dini. Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran atau perasaannya dengan media visual. Membuat gambar bebas di berbagai tempat dan dengan media yang berbeda merupakan hal yang sangat wajar di masa kecil. Penelitian telah menunjukkan bahwa semua anak senang menggambar, terlepas dari apakah anak itu bisa menggambar atau tidak (Pandanwangi & Dewi, 2014). Ki Hadjar Dewantara (2013:283) mengklaim bahwa anak-anak sangat tertarik dengan gambar, terutama warna, lagu dan suara pada umumnya, cerita tentang segala hal, tarian atau olahraga ritmik, dan lain-lain. Itulah salah satu alasan mengapa belajar anak selalu dikaitkan dengan menggambar.

Roseline Davino (dalam, Naradika, 2021:21) seorang psikolog klinis dan psikiater yang juga seorang inspektur di Kementerian Pendidikan Prancis, percaya bahwa dari semua pendekatan untuk memahami anak dengan baik dan menebak kepribadian mereka, menggunakan gambar adalah yang paling menarik dan tepat. Namun pada kenyataannya, guru, orang tua atau pelatih sulit memahami bahasa visual anak-anak. Mereka melihat hasil akhir dari karya anak daripada proses penciptaannya. Bagi anak-anak, belajar adalah proses berkreasi, berekspresi, dan bereksperimen melalui bermain (Tabrani, 2014:37). Bidang kreativitas memiliki peran utama pada kelangsungan hidup. Apalagi dalam fase pembangunan di era yang serba cepat ini, orang-orang dengan daya kreatif sangat diperlukan untuk mengembangkan ide-ide yang dapat mendukung negara dan masyarakat dalam memajukan kehidupan dan budaya yang ada (Yanuarti, 2017).

b. Seni sebagai Ekspresi

Suatu karya seni sering mengacu pada hakikat jiwa manusia. Orang-orang menghadapi emosi kegembiraan, kesedihan, rasa sakit, dapat disalurkan melalui media seni. Seni adalah media yang umumnya digunakan orang untuk mengekspresikan sesuatu. Penggunaannya memunculkan lebih banyak atau lebih sedikit emosi yang mempengaruhi aktivitas atau hasil kerja. Menurut Ki Hajar Dewantara (2013: 330), “Seni adalah segala hasil karya manusia yang timbul dari kehidupan perasaannya dan begitu indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan orang”. Dalam hal ini seni juga merupakan produk keindahan yang dapat membangkitkan perasaan indah pada orang lain yang memandangnya (Asfar, 2020). Beberapa karya diciptakan dengan sengaja untuk mengungkapkan kekuatan emosi dan perasaan senimannya. Dalam seni juga, emosi pertama-tama harus dikendalikan, diatur dan dikelola agar dapat direpresentasikan sebagai sesuatu. Pendidikan Seni juga memiliki keterkaitan dengan ekspresi diri, sebab sering kali lahir suatu perasaan pribadi dari penciptanya sesuai dengan ekspresi yang ada pada pendidikan seni (Andino: 2021). Herbert Read (1958) membuat rumusan terkait kedudukan kemampuan ekspresi dalam suatu proses penciptaan karya seni, sebagai: a) pemantauan kualitas bahan; b) menyusun hasil observasi; c) memanfaatkan susunan bahan dan hasil pengamatan sebagai media ekspresi dari perasaan atau emosi yang dialami sebelumnya.

Herbert Read (1958) mengemukakan bahwa jika desain estetika terdiri dari dua tahap akan tetapi agar desain dari estetika menjadi sebuah karya seni, harus ditambahkan ekspresi ke dalamnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu tatanan estetika yang berfungsi untuk mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu.

Pakar pendidikan telah lama menekankan pentingnya pendidikan emosional. Pakar pendidikan seni Francesco (dalam Maman Tocharman: 2009) mengemukakan bahwa

peran pendidikan seni antara lain yaitu sebagai menghaluskan perasaan serta mampu mendorong emosi dari dalam jiwa. Dijelaskannya, mengelola emosi itu sangat penting, apalagi bagi manusia zaman sekarang. Melalui seni, perasaan diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang memiliki nilai ekspresif-komunikatif. Kontrol dan proses ekspresi dilakukan secara dinamis dan antusias. Sedangkan Daniel Goleman (Hermaya, 2018: 411) seorang pakar kecerdasan emosional berpendapat bahwa, manajemen dari emosi atau disebut juga kecerdasan emosional (EQ) mampu diteliti serta ditingkatkan. Jika dilihat dari pendapat tersebut, pendidikan seni banyak menggunakan intuisi, imajinasi serta emosi yang dapat dijadikan media yang sesuai dengan mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu, pendidikan seni rupa juga dapat menjadi salah satu bentuk terapi atau kesehatan mental dalam arti dapat memantik seseorang untuk merasa puas dan muncul keberanian baru (percaya diri). Jalan yang tepat untuk pendidikan emosional adalah dengan memberikan kesempatan dan insentif yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan aman dan percaya diri (Zurmuehlen et al., 1970).

Dalam konteks pendidikan seni rupa, gambar bebas dapat menjadi media berekspresi yang bisa diberikan kepada anak-anak (Pardede, 2022). Kemampuan anak untuk menggoreskan garis secara acak dapat membantu anak dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan. Garis tebal dan tipis yang dibuat juga mampu mendeteksi emosi yang dimiliki anak. Namun, sayangnya ekspresi bebas yang mereka gambarkan seringkali mendapatkan penilaian negatif, seperti celotehan orang tua ketika melihat sang anak membuat coretan di dinding rumah yang baru selesai dicat. Sebab orang dewasa mayoritas memandang gambar anak dari hasil akhirnya dengan menggunakan kacamata orang dewasa, kemudian melabeli gambar tersebut bagus dan tidak bagus. Padahal anak memandang gambar yang telah ia buat adalah bentuk uraian proses berpikir menggunakan imajinasi yang dimiliki anak dalam menuangkan apa yang ia ketahui, apa yang ia lihat dan dengar menggunakan bahasa rupa. Namun di masyarakat kita masih banyak yang kurang memahami hal tersebut. Mereka lebih banyak melihat hasil akhir dari karya anak dibandingkan saat proses mereka membuat karya dan fungsi utama kegiatan tersebut.

Tantangan Pendidikan Seni Rupa di Dunia Pendidikan.

Pendidikan seni rupa di Indonesia menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan, yaitu:

a. Kurikulum.

Menurut Soedarso Sp. (2000), posisi kesenian dalam kurikulum sangat lemah. Hal ini diperparah oleh kelemahan lain, seperti kurangnya kemampuan pelaksana serta keterbatasan fasilitas. Selain itu, (Ardipal, 2010) menyatakan bahwa kurangnya perhatian terhadap kesenian selama ini menyebabkan bidang kesenian kita semakin terpinggirkan dibandingkan dengan perkembangan bidang lainnya.

Jika dilihat dari perubahan dalam setiap kurikulum dan semakin berkurangnya jam pembelajaran seni di sekolah, membuat posisi pendidikan seni rupa semakin tersingkirkan. Pendidikan di Indonesia terkesan masih mengutamakan pelajaran matematika dan sains sebagai bidang pelajaran utama. Sedangkan pelajaran seni hanya sebagai pelengkap kurikulum. Wajar jika pendidikan seni rupa seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan dianggap sebagai mata pelajaran pilihan atau sekadar pelengkap di sekolah. Kegiatan berkesenian pun hanya diberikan jika akan ada lomba atau kegiatan seperti perpisahan sekolah dan dies natalis sekolah.

Menurut Triyanto (2017: 85), konsep pendidikan seni yang diterapkan di sekolah umum adalah menggunakan pendekatan seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, bukan hanya untuk kepentingan seni itu sendiri. Pendidikan seni bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang kreatif dan apresiatif, bukan hanya untuk melahirkan seniman. Oleh karena itu, setiap guru di semua bidang pendidikan di Indonesia dapat menerapkan hakekat pendidikan seni rupa, sehingga siswa tidak lagi dituntut untuk menjadi pandai dalam setiap mata pelajaran, tetapi dapat menangkap esensi dari setiap mata pelajaran yang diberikan (Andino, 2021: 14). (Giri, 2016) menekankan bahwa pendidikan seni harus melibatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sebagai objek pasif. Dengan pendekatan pembelajaran seperti itu, diharapkan siswa dapat menjadi lebih kreatif dan tidak merasa tertekan dengan apa yang mereka pelajari.

Chapman (1978: 19) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seni adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, menjaga kesadaran sosial, dan mentransmisikan warisan budaya. Pendidikan seni sebenarnya berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik sebagai individu, sosial, maupun budaya. Namun, di masyarakat masih banyak yang menganggap kegiatan kesenian hanya sebagai ritual budaya yang tidak perlu dipelajari. Keterampilan seni juga sering dianggap sebagai hal yang hanya relevan bagi mereka yang memiliki bakat khusus.

Namun sebenarnya, pendidikan seni bukan hanya sekadar aktivitas kerja. Triyanto (2017: 88) menjelaskan bahwa melalui pendidikan seni, diharapkan dapat mencapai harkat dan martabat yang utuh dan mulia dengan merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik yang memberikan keseimbangan dalam kehidupan ideal yang diidamkan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan (Rahayu, 2018) bahwa kegiatan seni dapat melibatkan berbagai alat dan bahan permainan yang secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan kemampuan penalaran.

Pandangan masyarakat terkait pendidikan seni masih sangat terbatas, masyarakat juga beranggapan bahwa seni rupa dianggap sebagai bidang yang kurang bernilai atau kurang relevan secara ekonomi oleh sebagian masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan kurangnya dukungan dan apresiasi terhadap pendidikan seni rupa di kalangan orang tua, pengambil keputusan pendidikan, dan masyarakat umum. Padahal melalui pendidikan seni yang diberikan kepada peserta didik mampu mengembangkan karakter yang akan membantu proses terbentuknya intelektual dan budi pekerti individu menjadi seimbang (Sambira, 2020).

b. Sumberdaya Manusia

Tjetjep Rohendi (2014: 24) berpendapat bahwa potensi seni seseorang akan berkembang ketika ia berada dalam lingkungan dan iklim berkegiatan seni yang kondusif. Dalam realitanya, untuk mendidik peserta didik dalam seni rupa memerlukan pendidik yang berkompeten dan berkualitas. Namun, seringkali sulit untuk menemukan pendidik seni rupa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mendalam tentang seni rupa serta kemampuan menginspirasi dan memotivasi peserta didik.

Selain pendidik yang ada di lingkup pendidikan formal terdapat peran seniman sebagai *role model* bagi peserta didik dalam seni rupa sangat penting dalam konteks pengembangan potensi seni. Seperti inspirasi kreatif seorang seniman dalam menciptakan karya seni. Dari seniman peserta didik dapat melihat bahwa seni adalah tentang berani berekspresi dan mengembangkan ide-ide kreatif. Selain itu peserta didik akan melihat

pengalaman praktis dalam menciptakan karya seni. Mereka tahu bagaimana menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mewujudkan visi kreatif mereka. Melalui pengalaman ini, seniman dapat memberikan wawasan berharga kepada peserta didik tentang proses seni dan perjalanan artistik. Pendidikan informal seperti menghadiri *workshop* atau galeri seni, atau berinteraksi langsung dengan seniman, juga dapat menjadi media pendukung pengembangan pendidikan seni.

Dalam pengembangan seni rupa, seniman sebagai *role model* dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan potensi seni mereka, menghargai seni sebagai alat ekspresi, dan memahami kompleksitas serta keindahan dalam menciptakan karya seni. Kombinasi antara pendidik berkualitas di lingkup pendidikan formal dan interaksi dengan seniman sebagai *role model* dapat menciptakan pengalaman pendidikan seni yang lebih beragam dan mendalam bagi peserta didik.

c. Keberagaman Budaya

Pendidikan seni rupa mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di Indonesia yang multietnis dan multikultural. Dalam konteks ini, beberapa konsep dan solusi dapat dijadikan acuan dalam pendidikan seni untuk memajukan persatuan dan keberagaman budaya di Indonesia, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis budaya lokal

Pendidikan seni rupa harus memasukkan unsur budaya lokal masyarakat Indonesia yang beragam dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik tentang seni tradisional, kerajinan khas daerah dan kebudayaan daerah. Dengan begitu peserta didik dapat mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia dan memahami keberagaman sebagai sumber kelimpahan, bukan perpecahan.

2. Kerjasama internasional

Sekolah seni dapat membina kerjasama antar peserta didik yang berbeda etnis. Hal ini dapat menciptakan ruang lebih luas untuk pertukaran ide, pengalaman dan sudut pandang yang berbeda, sehingga persatuan dapat dibangun.

3. Inovasi dalam berkarya

Mendorong peserta didik untuk memasukkan unsur budaya dari berbagai etnis ke dalam karya seni untuk merangsang kreativitas dan inovasi. Hal ini akan membantu terciptanya karya seni yang unik dan mencerminkan semangat keberagaman yang ada di Indonesia.

4. Pendidikan nilai toleransi dan kerjasama

Selain aspek teknis seni rupa, pendidikan seni juga harus mengedepankan pemahaman nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek seni yang mengharuskan peserta didik bekerja dengan orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda.

5. Pendekatan multidisiplin

Pendidikan seni rupa dapat memadukan unsur seni rupa dengan mata pelajaran lain seperti sastra, musik, tari, dan sejarah. Hal ini akan membantu peserta didik memahami pentingnya peran seni dalam membentuk budaya dan identitas nasional.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar pendidikan seni bukan hanya sekedar pelajaran yang ada dalam kurikulum namun juga berdampak pada setiap individu. Penyusunan kurikulum, keterbatasan sumberdaya dan keragaman budaya yang sering menjadi kendala menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Beberapa langkah yang dapat

diambil termasuk meningkatkan dukungan dana untuk seni rupa, merevisi kurikulum untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada seni rupa, meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik seni rupa, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni rupa dalam pendidikan.

SIMPULAN

Kreativitas merupakan alat penting untuk menciptakan generasi yang unggul dan mampu mengikuti atau bahkan menciptakan perkembangan peradaban. Pendidikan seni memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak sejak dini. Pendidikan seni rupa dapat menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan gambar dan ekspresi visual lainnya. Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam pendidikan, seperti membangun keterampilan dasar anak, mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kepekaan sensoris, dan mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan seni rupa dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kepekaan anak.

Sejarah pendidikan seni rupa di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan perubahan pemerintahan. Dari masa penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, dan melalui berbagai kurikulum pendidikan, pendidikan seni rupa di Indonesia telah mengalami transformasi. Pengembangan kreativitas melalui pendidikan seni rupa adalah proses yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, ilmu, dan teknologi. Pentingnya perencanaan yang baik dalam penerapan pendidikan seni rupa, termasuk kurikulum, metode, fasilitas, dan alat pendukung, yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya setempat. Pendidikan seni rupa memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak dan mempengaruhi dinamika kehidupan sosial serta nilai estetika masyarakat. Pendidikan seni rupa dapat menjadi dasar pengembangan kepribadian anak. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk meningkatkan dukungan dana untuk seni rupa, merevisi kurikulum untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada seni rupa, meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik seni rupa, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni rupa dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., & Aulia, S. M. (2019). *Seni Rupa Anak yang Meng-Humanis. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan
- A.M.Irfan Taufan Asfar. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Foundation of Education: Essence and Educational Objectives). *Method*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>
- Andino Nugrahu, P. J., Milono Km., R., & Raya, P. (2021). Mengubah Pola Pikir Melalui Pendidikan Seni. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(1).

- Ardipal. (2010). *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Dini, T. A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni untuk Kehidupan Anak Universitas Syiah Kuala Aceh. *Imajinasi, Jurnal Seni*. 14(1), 49-56. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i1.27690>
- Dirlanudin. (2006). *Pengembangan Bakat Kreativitas Anak*. <http://www.pustekkom.go.id>
- Giri, Edin Suhaedin Purnama. (2016). Empat Pilar Perubahan Paradigma Pendidikan Seni. *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9529>
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Hamdi. (2011). Pendidikan Seni Rupa untuk Anak Usia Dini. *Boalemo Site*. <https://hamdipasingi.blogspot.com/2011/11/pendidikan-seni-rupa-untuk-anak-usia>.
- Harjanty, R. (2019). Peningkatan Kreativitas Melalui Aktivitas Menggambar pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1315>
- Hurlock, E. B. (1990). Perkembangan Psikologi. *Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 Tahun)*. Jakarta: Erlangga.
- John W, C. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliani Prasetyaningrum, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Muslimin, Y., & Hudaidah, H. (2021). Pendidikan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 114–118. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.8>
- Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2014). Eksperimen Kreatif dan Bahasa Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Gambar Anak di Tingkat Pendidikan Dasar. *Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 4, 445–450.
- Pardede, R. M. (2022). *Kajian Seni Rupa Anak 162-171*. Jakarta: Sekolah Tinggi Desain Interstudi
- Rahayu, D. I. (2018). Kreativitas dan Penerapan Permainan Tradisional. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.09>
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni (Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni) Jilid 1* (A. J. Soehardjo, Ed.). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Syam Terrajana. (2021). *Seni Rupa Indonesia pada Era Pendudukan Jepang dan Aspek Materialitas di Balik Aspirasi Ketimuran*. Salihara Arts Center.

Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi, Gambar Anak, Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Zurmuehlen, M., Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1970). Creative and Mental Growth. *Art Education*, 23(9), 45. <https://doi.org/10.2307/3191547>